

MEKANISME HARGA MENURUT PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam
Pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Oleh:

MUSLIM
NIM : 10425025160

PROGRAM S1

JURUSAN EKONOMI ISLAM

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“MEKANISME HARGA MENURUT PEMIKIRAN IBNU KHALDUN”**. Mekanisme harga berperan penting dalam memberikan informasi mengenai kebutuhan masyarakat terhadap suatu komoditi dan kuantiti persediaannya di pasar. Harga juga menjadi indikator penting dalam system ekonomi, dimana tingkat harga yang terlalu tinggi, terutama harga kebutuhan pokok akan memberikan dampak yang tidak baik bagi stabilitas sosial ekonomi.

Tela'ah tentang mekanisme harga telah menjadi bagian penting dalam kajian ekonomi mikro, dan mengungkapkan bahwa harga merupakan sesuatu yang sangat statis karena mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor dan keadaan. Bahkan menurut konsep islam tingkat harga komoditi merupakan **“Ketentuan Allah SWT”**.

Filosof muslim terbesar, Ibnu Khaldun yang disebut sebagai **“Bapak Ekonomi”** umat Islam telah menguraikan rumusan sendiri mengenai harga beberapa abad lalu. Konsep orisinil dari seorang filosof besar ini sangat penting untuk mengetahui relevansinya dengan konsep dan keadaan ekonomi sekarang, terutama yang berkaitan dengan masalah harga.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan objek utamanya adalah pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks harga yang terdapat dalam tulisan-tulisannya. Untuk itu digunakan teknik analisa secara induktif, deduktif dan deskriptif-analitik untuk mengungkapkan konsep yang jelas tentang permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui dengan jelas dan saintifik pemikiran Ibnu Khaldun tentang harga dan mampu memberikan kontribusi berharga dalam mengatasi persoalan harga dan menentukan suatu sistem harga yang seimbang dan adil. Disamping sebagai sumbangsih pemikiran bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama kajian dalam perspektif Ekonomi Islam.

Akhirnya penulis menemukan bahwa Ibnu Khaldun menjelaskan keseimbangan harga terjadi apabila penawaran dan permintaan seimbang. Agar terciptanya harga yang harmonis Ibnu Khaldun memaparkan konsep pasar bebas dimana tidak ada intervensi pemerintah. Penulis melihat ada hal positif dimana konsep pasar bebas yang di paparkan Ibnu Khaldun memberikan persaingan yang sehat, harga akan terbentuk secara alami di pasaran. Akan tetapi penulis meilhat ada sisi kelemahannya, penulis menambahkan perlunya intervensi pemerintah, pemerintah disini bukan sebagai otoritas penentu harga tapi lebih kepada badan/lembaga pengawas agar tidak terjadinya peyelewengan seprti ihtikar, monopoli dan lain-lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR.....i

ABSTRAKiii

DAFTAR ISI.....vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II : BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. Latar Belakang Ibnu Khaldun.....	11
B. Pendidikan dan Corak Pemikirannya.....	12
C. Karya-Karya Ibnu Khaldun.....	18

BAB III : MEKANISME HARGA DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Harga.....	20
B. Dasar Hukum Harga.....	22
C. Prinsip Harga.....	24
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga	31

BAB IV : KESEIMBANGAN HARGA PASAR MENURUT IBNU KHALDUN

A. Konsep harga menurut pemikiran Ibnu Khaldun.....	38
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga menurut Ibnu Khaldun.....	44
C. Analisa Ekonomi Islam.....	46
D. Analisa Penulis.....	52

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al- Qur'an dan as-sunnah merupakan sumber utama tuntunan kehidupan bagi kaum muslimin. Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman memiliki daya jangkau yang universal, meliputi aspek kehidupan umat manusia dan selalu ideal untuk masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang¹. Dalam hal ekonomi, Islam mempunyai prinsip bahwa ekonomi dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan kebajikan untuk semua pihak yang berarti mengandung nilai norma yang tinggi².

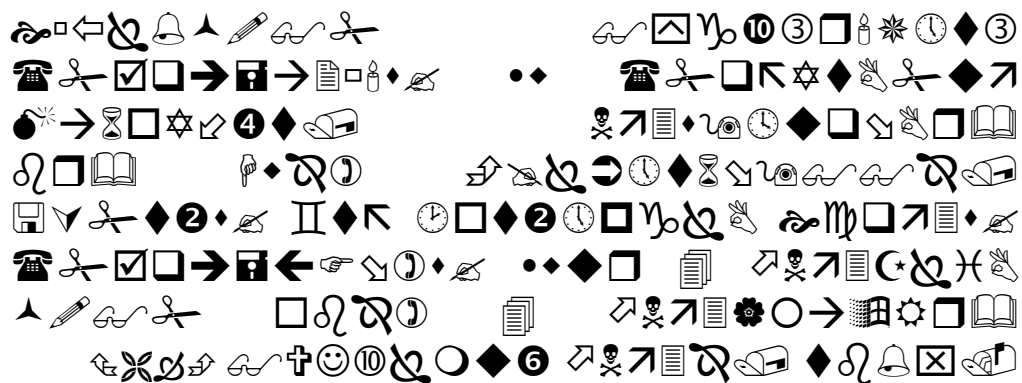
Penentuan harga barang dan jasa merupakan suatu strategi kunci sebagai akibat dari berbagai hal seperti *deregulasi*, persaingan yang semakin ketat, rendah dan tingginya pertumbuhan ekonomi, dan peluang bagi suatu usaha untuk memantapkan posisinya di pasar. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan, dan juga sangat mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek. Harga menjadi suatu ukuran bagi konsumen tatkala ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk-produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas atau

¹ Ikhwan Hamdani, *Sistem Pasar dan Pengawasan Ekonomi (Islam) dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), h.12.

² Muhammad Nejatullah Shiddiqi, *The Economic Enterprise in Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.5.

mutu yang baik, maka tentunya harga barang tersebut adalah mahal. Sebaliknya apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik, maka harga barang tersebut adalah tidak terlalu mahal.³

Standar alat tukar sangat penting untuk menentukan suatu harga yang setara dalam jual beli. Jika harga yang ditentukan senilai dengan barang yang dibeli, maka pembeli dan nilai barang tersebut seharga dengan alat tukar yang diberikan pembeli, kemudian dilanjutkan dengan serah terima atau *ijab qabul* yang sah disertai saling ridha meridhai, maka terjadilah keadilan harga dalam jual beli. Sesuai dengan firman Allah :



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. Annisa’: 29)⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya keadilan dalam melakukan transaksi, dalam hal ini adalah jual beli yang di dalamnya terdapat unsur Harga. Harga adalah instrumen penting dalam jual beli, ketika harga yang

³ Jabariah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Umar Bin Al-Khattab*, (Jakarta: Khalifah, 2006). Cet. 1, h. 611.

⁴ Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1990)

ditawarkan itu wajar dan sesuai dengan mekanisme pasar serta aturan yang berlaku maka akan terjadi keadilan harga. Namun, jika harga itu ditetapkan dengan cara *bathil* yang dimasuki unsur-unsur politik, syahwat mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, maka yang akan terjadi adalah ketidakadilan harga.

Harga adalah suatu pengganti yang diberikan oleh pembeli untuk mendapatkan barang yang dijual. harga merupakan salah satu dari dua bagian barang dalam jual beli, yaitu barang dan harga yang dihargai atau ditaksir, keduanya merupakan unsur akad jual beli⁵. Penetapan harga merupakan upaya menentukan harga jual-beli barang dagangan yang dilakukan pemerintah disertai pelarangan menjual dengan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dari harga jual yang telah ditetapkan⁶.

Kesalahan dalam penentuan harga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampaknya berjangkauan jauh. Tindakan penetapan harga yang melanggar etika dapat menyebabkan para pelaku usaha tidak disukai oleh para pembeli, bahkan para pembeli dapat melakukan suatu reaksi yang dapat menjatuhkan nama baik pelaku usaha. Apabila kewenangan harga tidak berada pada pelaku usaha melainkan berada pada kebijakan pemerintah, maka penentuan harga yang tidak diinginkan oleh para pembeli bisa mengakibatkan suatu reaksi penolakan oleh banyak orang atau kalangan.

⁵ Abu Malik Kamal bin as-Syayyid Salim, *Soheh Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.1, h.471.

⁶ Ibid.

Keputusan penetapan harga tersebut perlu diintegrasikan dengan putusan akan barang. Hal ini disebabkan karena harga merupakan bagian dari penawaran suatu barang⁸. Secara teori, prinsip Islam dalam menentukan harga penjual suatu barang cenderung memakai konsep rata-rata, sebab tuntutan keadilan harus dihubungkan dengan usaha. Firman Allah:

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya,”(Q.S. An-najam (53:39)

⁹ Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1990)

Islam sangat memandang nilai keadilan dalam ekonomi, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-najam: 53: 39 bahwa seseorang akan memperoleh nilai kewajaran dalam mengambil atau memperoleh sesuatu yang setara dengan apa yang telah diusahakannya. Dasar inilah yang semestinya dipegang oleh para pedagang dalam menjalankan usahanya. Maka dalam penjualan nantinya akan terjadi tawar-menawar (*khiyar*) sehingga diharapkan jual beli itu terjadi atas suka sama suka. Failasuf Muslim terkemuka, yaitu Ibnu Khladun membahas masalah harga. Bagi para Ekonom Muslim ia dikenal sebagai Bapak Ekonomi. Ibnu Khaldun menjelaskan pengaruh naik dan turunnya penawaran terhadap harga. Ia berkata: “Ketika barang-barang tersedia sedikit, maka harga-harga akan naik. Namun bila jarak antar kota dekat dan aman untuk melakukan perjalanan maka akan banyak barang yang diimpor sehingga ketersediaan barang akan melimpah, dan harga-harga akan turun”.¹⁰

Harga dapat didefinisikan sebagai “nilai produksi yang ditambah dengan nilai marginal suatu komoditi yang menggambarkan tingkat kebutuhan terhadap suatu barang, biasanya dilakukan dalam perdagangan lewat mata uang”¹¹. Untuk itu penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai Mekanisme Harga Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun .

¹⁰ Ibn Khlaldun, *Muqddimah*, terj. Ahmadie Toha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986), h. 338

¹¹ M. Manullang, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), h. 18

B. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan studi yang bersifat ilmiah, oleh karena itu perlu arah yang jelas dan terfokus pada suatu ruang lingkup pembahasan, yaitu masalah: **“MEKANISME HARGA MENURUT PEMIKIRAN IBNU KHALDUN”**

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Mekanisme Harga menurut Pemikiran Ibnu Khaldun ?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi harga menurut Ibnu Khaldun ?
3. Bagaimana analisa Ekonomi Islam terhadap pemikiran Ibnu Khaldun tentang mekanisme harga ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Bagaimana Mekanisme Harga Pemikiran Ibnu Khaldun.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga menurut Ibnu Khaldun.
 - c. Bagaimana Analisa Ekonomi Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Pekanbaru.
- b. Untuk menambah dan memperdalam khazanah pengetahuan penulis dan pembaca pada umumnya mengenai Mekanisme Harga menurut Pemikiran Ibnu Khaldun.
- c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya baik bagi penulis dan pembaca sekalian.

E. Metode Penelitian

Untuk terwujudnya suatu kerangka ilmiah yang terarah dan baik, maka tidak terlepas dari perencanaan yang matang yaitu menyangkut metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan cara membaca, mengkaji, dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reserch*) yakni meneliti bahan-bahan pustaka yang merupakan data Sekunder. Data

Sekunder yakni data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka¹², dan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat, yaitu bahan-bahan yang mengikat, Al-quran, Al-hadist, *Muqaddimah* karangan Ibn Khaldun.
- b. Bahan hukum sekunder, yaitu memberikan penjelasan mengenai bahan-bahan hukum primer, seperti tafsir, syarah, hasil karya dari kalangan hukum dan seterusnya.
- c. Bahan hukum tersier, yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder, seperti kamus, ensiklopedia, kamus bahasa (ekonomi, arab-indonesia) dan seterusnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan tipe penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yakni peran aktif menulis untuk mempelajari mekanisme harga menurut pemikiran Ibn Khaldun, serta menelaah literatur-literatur kepustakaan lainnya yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang diteliti.

¹² Soerjono Soekanto, Sri Mahmudji, *Penelitian Hukum Normatif , Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 14.

4. Metode Penulisan

Setelah data-data yang berhubungan dengan penulisan dapat dikumpulkan maka penulis membahas dengan cara sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Yaitu dengan mengungkap data atau kaidah umum yang berhubungan dengan pemikiran Ibn Khladun masalah mekanisme harga selanjutnya dianalisa dan diambil kesimpulan.

b. Metode Induktif

Yaitu metode ini akan mengungkapkan serta menyetengahkan data-data khusus yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dan kemudian data-data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum

c. Metode Deskriptif

Yaitu dengan menganalisa semua data yang telah terkumpul untuk diambil kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya dalam mengadakan pembahasan penelitian ini supaya tidak menyimpang, maka dikemukakan sistematika penulisannya. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Kemudian setiap bab terdiri dari beberapa pasal, secara keseluruhan, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Biografi Ibnu Khaldun, yang terdiri dari; kelahiran Ibnu Khaldun, pendidikan, gurunya, murid-muridnya, dan karya-karya Ibnu Khaldun.

BAB III Berisi tinjauan umum tentang mekanisme harga di pasar dalam Ekonomi Islam, pengertian harga, prinsip dan dasar hukum harga dalam sistem Ekonomi Islam, dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga dalam sistem Ekonomi Islam.

BAB IV Analisa pemikiran Ibnu Khaldun tentang mekanisme harga, faktor-faktor yang mempengaruhi harga dalam sistem ekonomi menurut Ibnu Khaldun, kemudian analisa penulis terhadap konsep tersebut.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. Latar Belakang Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama lengkapnya Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid (yang dikenah dengan Khaldun) dilahirkan di Tunisia pada awal bulan Ramadhan tahun 732 H bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Ibnu Khaldun berasal dari keluarga yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ayahnya Abu Abdillah Muhammad adalah seorang guru sekaligus ulama yang sangat menguasai seluk-beluk agama, termasuk sastra arab. Namun, kakeknya yang pertama, Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin Khaldun adalah seorang yang memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan. Sifat sebagai seorang politisi dan kecintaan pada ilmu pengetahuan keluarga ini terlihat jelas pengaruhnya kepada kehidupan Ibnu Khaldun bersama empat orang saudara laki-lakinya; Umar, Musa, Muhammad, dan Abu Zakaria Yahya yang menduduki jabatan menteri.¹

Nenek moyang Ibnu Khaldun berasal dari Handramaut Yaman. Sebelum menetap di Tunisia, ayahnya pernah menetap di Moor, Spanyol. Bila ditinjau dari nasabnya yang beragama Islam, ia sampai pada Wall bin Hujr, seorang sahabat Nabi SAW. yang terkenal dan telah meriwayatkan puluhan hadist. Ia pernah diutus Rasulullah bersama Mu'awiyah bin AN Sufyan ke

¹ Ali Abduwahid, *Ibnu Khaldun; Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta : Grafiti ers, th), h. 9-11.

Yaman untuk menyebarkan agama Islam.² Ibnu Khaldun telah menulis silsilah keturunannya dalam kitab *At-Taarif* sebagaimana dikutip oleh Ali Abdulwahid Wafi berikut : “Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan bin Muhammad bin, Jubir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid (yang dikenal dengan Khaldun-nasab tertinggi dari anak cucu Khaldun yang merupakan cikal-bakal dari keseluruhan keluarga besar ini di Andalusia dan Maghribi). Ibnu Usman bin Plaris ibnu al-Khathab bin Ma'ad Yakrib bin al-Harist bin Wail bin Hujr”.³ Ibnu Khaldun meninggal dunia pada tahun 808 H atau tahun 1406 M setelah menghabiskan waktu selama hampir dua puluh empat tahun di Mesir sebagai Guru dan Ketua Pengadilan Tinggi.⁴

B. Pendidikan dan Corak Pemikirannya

Sejak kecil sebagaimana umumnya anak-anak di negeri Arab, Ibnu Khaldun mendapat pendidikan agama dari orang tuanya dan pada guru-guru agama di Mesjid. Di masa ini Ibnu Khaldun telah menghafal al-Qur'an, memperdalam Tajwid dan memperoleh ilmu pengetahuan lainnya, seperti nahwu, sharaf, tafsir, tauhid, syari'ah dan cabang-cabang ilmu keagamaan lainnya. Ia juga mempelajari filsafat, logika, fisika, matematika dan ilmu alam. Ibnu Khaldun sejak kecil telah menunjukkan kecerdasan sebagai seorang ilmuwan yang mengagumkan para gurunya.

² Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, (Lahore : Ferozoono Ltd., 1967), h.698.

³ Ali Ahmad, *Hundred Great Muslim*, (Lahore : Ferozoono Ltd., 1967), h. 698.

⁴ *Ibid.*, h, 2.

Ibnu Khaldun menempuh pendidikan tersebut di tempat kelahirannya sendiri, Tunisia. Ini disebabkan Tunisia pada waktu itu merupakan tempat berkumpulnya para ulama, dan para sastrawan dari negara-negara Maghribi, serta menjadi pusat Hijrah para tahanan Andalusia akibat keadaan negeri mereka yang dilanda peperangan. Ibnu Khaldun mendalami fiqh dalam mazhab Maliki yang merupakan mazhab yang paling banyak diikuti oleh masyarakat muslim di Maghribi. Khaldun juga mempelajari tujuh macam qira'at dalam membaca al-Qur'an termasuk qira'at Ya' ku'b.

Ibnu Khaldun sangat menghormati para gurunya, bahkan ia mencatat nama-nama mereka dan menuliskan biografi beberapa orang diantara guru-gurunya. Diantara guru-gurunya yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah Muhammad bin Abdil Muhaimin al-Hadlratni dan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Disamping perhatiannya yang besar terhadap guru-gurunya, ia juga tidak lupa mencatat buku-buku penting yang pernah dipelajarinya. antara lain: *al-Lamiyan fi al-Qira'at* dan *al-Raa'iyih fi Rasmi al- Mushaf* keduanya karangan Imani al-Syatibi, dan kitab hadis *Sheheh Muslim* dan *Kitab Al-Muwatho'*nya Imam Malik.

Ibnu Khaldun mendapat ujian yang menyebabkan proses menuntut ilmunya terhenti. Dua peristiwa penting telah menyebabkan hal itu dan memberi bekas yang mendalam terhadap perjalanan hidupnya. Peristiwa itu adalah terjadinya bencana serangan penyakit "Thaun" atau Pes yang melanda belahan dunia Timur dan Barat, meliputi negara-negara Islam dari Samarkand hingga ke Maghribi, juga Italia, Andalusia dan sebagian besar negara-negara di Eropa.

Selama beberapa bulan ia mengungsi di Kota Mariyyah dan sekitar tujuh puluh orang mati setiap harinya, termasuk kedua orang tuanya berikut syekh--syekh tempatnya meregut ilmu pengetahuan.⁵

Kepergian para gurunya dan para sastrawan akibat serangan penyakit tersebut. Mereka menyelamatkan diri dari Tunisia ke Maghribi jauh. Kejadian ini sangat menyedihkan bagi diri Ibnu Khaldun dan menyebabkan studinya terhenti. Lalu dia berencana untuk mengikuti jejak para guru dan teman-temannya betransmigrasi ke Maghribi jauh, namun Muhammad, saudara yang tertua menahannya.

Situasi yang berubah cukup drastis di Tunisia, tambahan lagi kesepiannya karena ketiadaan guru-guru yang tidak memungkinkannya kembali belajar sebagaimana ketika orang tuanya hidup, maka jalan hidupnya tiba-tiba saja berubah. Kini dia mengintip lowongan kerja dibidang pekerjaan-pekerjaan umum. Dan menancapkan niatnya untuk mengikuti jejak kakeknya sebagai praktisi politik dan pegawai kerajaan.

Setelah itu Ibnu Khaldun memiliki karier yang bermacam-macam dimasa mudanya. Dimulai pada tahun 751 H, ketika masa pemerintahan Sultan Tafrakin di Tunisia dimana Ia diangkat untuk memegang jabatan Kitabah al- Alamah. Dan menjadi sekretaris kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Abu 'Anan pada tahun 755 H. Ibnu Khaldun juga pernah diangkat sebagai anggota Majlis Ilmu Pengetahuan di Fez yang menyebabkan bertemu dengan banyak ulama dan sastrawan yang kebetulan

⁵ *Ibid.* h. 19

datang dari Andalusia dan Tunisia. Ia juga menyempatkan dirinya mengunjungi perpustakaan hampir setiap hari di Fez yang merupakan perpustakaan Islam yang paling lengkap pada masa itu.

Sejak itu secara aktif Ibnu Khaldun telah ambil bagian dalam kancah politik yang penuh intrik di Tunisia. Secara bergantian dialaminya masa-masa menyenangkan ataupun celaka, karena ulah penguasa, dan ada saat-saat dimana ia terpaksa bersembunyi di Granada yang jauh karena perselisihannya dengan penguasa. Semangat revolusionernya tumbuh karena kemuakannya akan politik kotor pada masa itu dan membuatnya mundur selama hampir empat tahun di pinggiran Tunisia. Dan dimasa itulah ia menyelesaikan kitab *Muqaddimah*.

Setelah mengalami petualangan politik yang beragam di Tunisia, Ibnu Khaldun Hijrah ke Mesir pada tahun 1382 M atau tahun 784 H. Ia menghabiskan sisa umurnya disana sampai pada tahun 808 H dengan memegang jabatan sebagai pengajar dari ketua Majelis Pengadilan Tinggi.⁶ Corak pemikiran Ibnu Khaldun telah mendapat tersendiri dikalangan ahli filsafat-sejarah. Sebelum dia, sejarah hanyalah sekedar deretan peristiwa yang dicatat secara kasar tanpa membedakan mana yang fakta dan mana yang bukan fakta Ibnu Khaldun telah memperlakukan sejarah sebagai ilmu, bukan hanya sebagai cerita lampau. Ia menulis dengan metode yang baru, menerangkan, memberi alasan, dan mengembangkannya sebagai sebuah filsafat-sosial.

Ibnu Khaldun merupakan pelopor lahirnya sosiologi yang merangkum bahasan sejarah-filsafat, dan ekonomi-politik. Karya-karyanya memiliki nilai

⁶ Jamil Ahmad, *Op.cit.*, h. 689-699.

orosinil (keaslian) yang menakjubkan.⁷ Berdasarkan tulisan-tulisan Ibnu Khaldun terutama yang terdapat dalam *Muqaddimah*, dapat diketahui bahwa Ibnu Khaldun memiliki pemikiran yang jelas dan terperinci mengenai keluasan aspek gejala-gejala sosial dengan cakupannya terhadap berbagai macam gejala. Studinya terhadap gejala-gejala sosial dengan sistematis dan deskriptif-analitik telah menemukan berbagai teori dan hukum sosial yang dapat diungkapkan dari gejala-gejala tersebut. Ditengah-tengah studinya terhadap berbagai masalah sosial ini, Ibnu Khaldun tidak melupakan untuk melihatnya dari kedua seginya, yaitu stabil dan statis. Dan dari evolusinya secara bersama-sama dan seimbang. Ibnu Khaldun juga membahasnya, baik teoritis maupun praktis.

Pembahasan Khaldun terhadap gejala-gejala sosial memiliki tujuan menarik hukum-hukum positif yang merupakan kesimpulan dari karakteristik gejala-gejala sosial itu, yang dalam pertumbuhan evolusinya, serta perubahan-perubahannya. Gejala-gejala sosial ini tunduk kepada hukum-hukum itu sendiri. Dalam istilah saintifik kata "Hukum" dapat diartikan sebagai elemen-elemen dasar universal yang menerangkan hubungan antara sebab dan akibatnya, serta premis-premis dengan segala konklusi, inferensi, dan deduksinya. Atau dengan kata lain elemen-elemen dasar yang menerangkan terciptanya konklusi yang terjadi kembali kepada sebab-sebabnya.

Ibnu Khaldun tidak hanya melukiskan, atau ajakan mengetahuinya, atau untuk menerangkan apa yang seharusnya terjadi, akan tetapi gejala itu dipelajari untuk menganalisisnya secara tepat dan terarah pada penyingkapan akan wataknya, dasar-dasar tempat berdirinya, serta hukum-hukum yang

⁷ *Ibid.*, h. 700

dijadikan tempat berpijak munculnya gejala-gejala itu. Ibnu Khaldun memiliki prinsip bahwa gejala sosial tidaklah terjadi secara kebetulan menuruti hawa nafsu atau kehendak seseorang, akan tetapi terjadi menurut hawa nafsu yang tetap tak berubah-ubah, baik perkembangannya, pertumbuhannya, maupun berbagai bentuk keadaan lainnya, seperti hukum-hukum yang menjadi asal besar-kecilnya bulan, hukum-hukum siang dan malam, serta hukum-hukum perubahan musim.

Ibnu Khaldun dengan penelitian dan pengamatan-pengamatannya yang tajam terhadap masalah-masalah sosial telah membuka pikirannya untuk menatap bahwa gejala-gejala sosial tidak berbeda dengan sisa-sisa gejala-gejala alam, dan bahwa gejala sosial itu terbentuk dengan segala aspeknya, dengan hukum-hukum alamiah yang sama dengan hukum yang melekat pada gejala-gejala alam yang lain, seperti kimia, tumbuh-tumbuhan dan bintang. Khaldun mempelajari gejala-gejala tersebut secara positif, seperti mempelajari fenomena-fenomena ilmu pengetahuan yang lainnya untuk mengetahui watak dan hukum-hukum yang membentuknya. Berdasarkan gaya pembahasan seperti inilah Khaldun melahirkan karya-karyanya terutama dalam kitab *Muqaddimah*-nya.

Corak pemikiran yang demikian pada waktu itu Khaldun telah berhasil menemukan suatu ilmu baru. Suatu ilmu yang belum ada seorangpun sebelumnya yang mengungkapkannya. Ilmu itu dinamakan "Ilmu Al- Insani" atau dikenal dengan "Sosiologi"⁸. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah

orang pertama yang menerangkan dengan lengkap evolusi dan kemajuan suatu masyarakat, dengan alasan adanya sebab-sebab dan faktor-faktor tertentu, iklim, alat produksi dan lain sebagainya serta akibat-akibatnya pada pertumbuhan cara berfikir manusianya dan pembentukan masyarakatnya. Dalam derap majunya peradaban, dia mendapatkan keharmonisan yang terorganisasikan secara sistematis dalam pemikirannya.

C. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Seorang failasuf besar, Ibnu Khaldun telah memberikan sumbangan berharga dan sangat fundamental dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Ia telah menemukan ilmu yang sama sekali baru berangkat dari gejala-gejala alam, yaitu sosiologi. Diantara karya besar Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

1. Kitab *Muqoddimah*, yang selesai ditulis pada pertengahan tahun 779 H.

Ibnu Khaldun menghabiskan waktu hanya lima bulan saja untuk menghasilkan karya fundamental ini. Kitab ini membicarakan tentang fenomena sosial dan sejarah, tentang masyarakat, asal-usulnya, kedaulatan, lahirnya kota-kota dan desa-desa, perdagangan, cara orang mencari nafkah, dan ilmu pengetahuan. Buku ini merupakan karya terbaik dimana Ibnu Khaldun telah sampai kepada puncak kreativitasnya, meninjau subyek-subyek yang berbeda, seperti ekonomi, politik, sosiologi, dan sejarah secara orisinal dan memikat. Teori-teori dan bahasanya sangat rasional. Buku ini telah diterbitkan dalam

⁸ Ali Abdulwahid., *Op.cit.*, h. 92

berbagai bahasa dan menjadi salah satu sumber pokok dalam pembangunan ilmu sosial dan ekonomi dunia.

2. Kitab *Al- 'Ibar*. Kitab merupakan kitab induk yang jilid pertamanya adalah kitab *Muqaddimah* diatas, namun dalam penerbitan dan penulisannya terpisahkan. Kitab *al-'Ibar* ini terdiri dari empat jilid. Jilid kedua membicarakan sejarah bangsa arab dan orang muslim lainnya dan juga dinasti-dinasti pada masa itu. Ia juga membicarakan tentang orang-orang Yahudi, Persia, Yunani, dan Romawi pada masa pra-Islam, kedatangan Islam, kehidupan Nabi Muhammad SAW. dan sejarah Khulafa al-Rasyidin. Jilid ketiga membahas secara detail kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah., jilid keempat berisi sejarah kaum Fathimiyah di Mesir sampai pada akhir abad ke-8 H dan membahas sejarah bangsa Bar-bar dan suku-suku tetangganya.
3. Kitab *al- Ta'arif* yang merupakan otobiografi Ibnu Khaldun. Kitab ini berisi biografi Ibnu Khaldun mulai dari kelahirannya sampai tahun 797 H. Ibnu Khaldun merupakan pengarang yang pertama kali menulis otobiografi yang panjang tetapi sistematis.⁹

⁹ Jamil Ahmad, *Op.cit.*, h. 701-702.

BAB III

MEKANISME HARGA DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Harga

Harga dalam bahasa arab *tsaman* dan *price* dalam bahasa inggris yang artinya harga atau, selalu dihubungkan dengan besarnya jumlah uang yang mesti dibayar sebagai nilai beli pengganti terhadap barang dan jasa. Secara etimologi, harga diartikan sebagai nilai banding atau tukar suatu komoditi.¹ Sedangkan secara terminologi yang dimaksud dengan harga adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh Dr. Siti Rohani Yahya adalah “kadar pertukaran atau nilai sesuatu barang dan jasa yang diukur dengan uang”.² Wahbah al-Zuhaily mengartikan harga sebagai: “Nilai barang yang dipersetujui untuk ditukar oleh kedua pihak yang berjual beli, sama adanya lebih banyak daripada nilai ataupun kurang atau sama dengannya”.³

Dengan kata lain harga adalah jumlah nilai barang yang dipersetujui untuk ditukar oleh pihak-pihak yang melakukan transaksi, biasanya dengan pihak penilaian menggunakan media uang, dapat artikan sebagai kawasan tempat

¹ Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), h. 508.

² Siti Rohani, *Konse asas ekoomi*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), h. 60.

³ Wahbah alZuhaily, *Fiqh dan Perundangan Islam*, ter. Moh. Akhir H. Yacoob, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), Jilid IV, h. 421.

pembeli dan penjual berhubungan rapat secara langsung atau tidak langsung dan harga di suatu tempat mempengaruhi harga di tempat lain.⁴

Defenisi harga dan pasar diatas dapat kita memaknai bahwa harga pasar adalah tingkat nilai uang terhadap suatu komoditi tertentu, pada waktu tertentu, dikarenakan pengaruh faktor-faktor tertentu di pasar. Harga pasar merupakan harga sesuatu komoditi (barang dan jasa) yang wujudnya di pasar dan terbatas penawarannya pada waktu tertentu.⁵ Sistem ekonomi moderen lazimnya tingkat harga pada komoditi tergantung pada berbagai faktor, seperti jenis pasar. Apakah pasar itu pasar bebas dan terbuka ataupun sebuah pasar monopoli. Ini tentunya berkaitan dengan kebijakan ekonomi makro penguasa dan menunjukkan sistem ekonomi yang dianut oleh Negara. Negara yang berasaskan sosialisme dalam sistem ekonominya akan memperkenalkan bentuk pasar yang dimonopoli oleh pemerintah sehingga secara umum pemerintah menetapkan batas harga yang layak untuk komoditi tertentu. Sedangkan pada Negara yang menganut asas *laissez faire* kapitalis akan membuka pasar seluasnya bagi persaingan. Dalam kondisi ini, penawaran dan permintaan merupakan faktor mutlak dalam mempengaruhi perubahan harga dari waktu ke waktu di pasar, disamping faktor lain yang menentukan nilai harga komoditi.

Sistem Ekonomi Islam menjelaskan bahwa pasar memiliki otoritas dalam menentukan atau mempengaruhi jenis dan jumlah komoditi yang hendak diproduksi. Oleh sebab itu, harga yang ditetapkan pada suatu barang

⁴ *Op.Cit.*,h. 131.

⁵ *Ibid.*, h. 61.

menggambarkan harga yang harus dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut ditambah dengan harga marginalnya sebagai keuntungan.⁶ Untuk itu, Kurshid Ahmad dan NA'iem Siddiqi sebagaimana yang dikutip Muhammad Nejatullah Siddiqi mengatakan bahwa :

“Harga adalah nilai suatu barang yang ditentukan oleh kondisi rata-rata dan bias sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan dalam suatu pasar bebas dengan ketentuan bahwa perundangan-perundangan Negara, rencana-rencanya, dan kebijakannya, atau segala sesuatu pengawasan lainnya tidak mencampuri sistem jual beli, produksi dan penyediaan komoditi-komoditi dan persaingan bebas”.⁷

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam sistem Ekonomi Islam merupakan nilai tukar komoditi yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan, kebijakan penguasa dan akibat persaingan bebas. Monzer kahf menambahkan bahwa persaingan bebas dalam konsep Pasar Islam dipahami sebagai konsep persaingan bebas sehat atas dasar kerja sama yang saling menguntungkan.⁸

B. Dasar Hukum Harga

Anas bin Malik menuturkan bahwa pada masa Rasulullah saw pernah terjadi harga-harga membubung tinggi. Para Sahabat lalu berkata kepada Rasul, “Ya Rasulullah saw tetapkan harga demi kami.” Rasulullah SAW menjawab:

⁶ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, ter. Anas Sidik, (Jakarta : Bumi Kasara, 1991), 29.

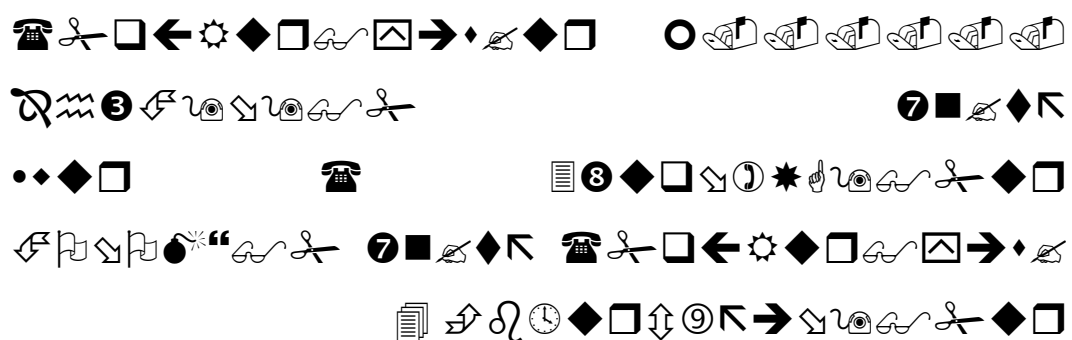
⁷ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Pemikiran Ekonomi Islam : Suatu penelitian kepustakaan masa kini*, terj. AM. Saefuddin, (Jakarta : LIPPM, 1996), h. 128.

⁸ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam : Telaah analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, ter. Machnun Hussein, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 51-57.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَائِضُ الْبَاسِطُ الرِّزَاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ
أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ يَـ

Artinya :Sesungguhnya Allahlah Zat Yang menetapkan harga, Yang menahan, Yang mengulurkan, dan yang Maha Pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat menjumpai Allah tanpa ada seorang pun yang menuntutku atas kezaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan tidak juga dalam masalah harta”. (HR Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).⁹

Ulama menyimpulkan dari hadits tersebut bahwa haram bagi penguasa untuk menentukan harga barang-barang karena hal itu adalah sumber kedzaliman. Masyarakat bebas untuk melakukan transaksi dan pembatasan terhadap mereka bertentangan dengan kebebasan ini. Pemeliharaan masalah pembeli tidak lebih utama daripada pemeliharaan masalah penjual. Apabila keduanya saling berhadapan, maka kedua belah pihak harus diberi kesempatan untuk melakukan ijtihad tentang masalah keduanya. Dan Firman Allah dalam al-Quran bukti social dan kerja sama dalam Islam sebagaimana:



⁹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab al-Ijarah, Bab Fi at-Tas'ir, (Beirut : Darl al-Fikr, 1994), III : 250, hadist No 345. hadist riwayat dari an-nas bin Malik.

Artinya : ...dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam dosa dan kejahatan...(QS. Almaidah : 2)

Kerjasama ekonomi merupakan ciri khas dalam Pasar Islam sehingga yang muncul dari prinsip ini bukannya persaingan melainkan kemitraan yang saling menguntungkan. *Qiradh* merupakan implementasi yang nyata tentang prinsip kerjasama dalam Islam. Prinsip persaingan yang sehat atau sempurna menetapkan perlunya pembatasan tertentu untuk menjaga kepentingan sosial dan stabilitas ekonomi. Pada zaman Rasulullah SAW telah dibentuk lembaga pengawas pasar untuk menjaga kepentingan sosial konsumen dan produsen serta stabilitas pasar, bahkan Rasulullah SAW pernah mengangkat Said ibn al-‘Ash sebagai kepala pasar di Mekkah.¹⁰

C. Prinsip Harga

Prinsip kebebasan pasar dan persaingan sehat telah melahirkan prinsip-prinsip penetapan harga dalam mekanisme Pasar Islami. Sebagai doktrin ekonomi yang mengutamakan keadilan sosial dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang dalam bentuk terpenuhinya kebutuhan masyarakat, prinsip ini merupakan panduan dalam penetapan harga yang ideal dan seimbang dalam konteks kewajaran keuntungan. Pemikir Ekonomi Islam moderen telah menetapkan prinsip

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, ter. Zainal Arifin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.255.

penetapan dan perubahan harga dalam mekanisme harga dalam Pasar Islam sebagai berikut:

Pertama, prinsip kebebasan, yaitu kebebasan naik-turunnya harga berdasarkan faktor penawaran dan permintaan. Inilah yang disebut dengan hukum *supply and demand*. Istilah ini sangat terkenal dalam pembahasan “nilai kerja penuh” dalam sistem ekonomi kapitalis dan menjadikannya prinsip mutlak perubahan harga. Sistem Pasar Islam yang cenderung “bebas” juga mengakui berlakunya hukum penawaran dan permintaan dalam tingkat harga komoditi di pasar.¹¹ Hukum ini menyatakan bahwa apabila penawaran bertambah dan permintaan berkurang maka harga akan turun, sebaliknya jika permintaan meningkat dan penawaran kurang akan menyebabkan kenaikan harga. Sedangkan jika situasi permintaan dan penawaran sama maka harga akan cenderung stabil.¹²

Prinsip penetapan harga berdasarkan otoritas pasar didukung oleh hukum asalnya bahwa harga itu merupakan ketentuan atau urusan Allah SWT. Pada saat pasar dalam keadaan normal, campur tangan dalam bentuk apapun dari pihak penguasa adalah suatu kezaliman, karena dapat merusak sistem pasar. Ketetapan hukum harga itu merupakan ketentuan Allah SWT juga memberi kesan bahwa pedagang Islam dituntut beriman dan diyakini tidak mungkin mengkhianati orang lain demi keuntungan pribadi. Kebebasan ini juga menuntun kepada bentuk persaingan harga antara produsen dan penjual, dimana harga yang wajar akan

¹¹ MA. Manna, *Op.,cit.*, h.151.

¹² Dr. Boediono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : BP. FE, 1988), h. 40-42.

selalu dipilih oleh konsumen. Harga sebagai ketentuan Allah pernah disebutkan oleh Rasul SAW. Ketika menjawab pernyataan warga Madinah :

ي المدينة على عهد رسول الله :
يا رسول الله عل . .
ان الله هوالمسعر القا بص الباسط الرازق.
ان القى الله تعالى وليس احد منكم يطالبنى بمظلفة في دم ولا مال
(وابن ماخه)

Artinya : Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata : pernah barang-barang di Madinah naik di zaman Rasulullah SAW, orang-orang berkata : ya Rasulullah SAW. Bersabda :”Sesungguhnya Allah itu penetap harga, yang menahan, yang melepas, yang memberi rizki. Sesungguhnya aku berharap bertemu Allah dalam keadaan tidak seorangpun dari kamu menuntut aku lantaran menzalimi pada jiwa dan harta.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Ath-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).¹³

Hadits ini menunjukkan otoritas pasar dan berlakunya hukum penawaran dan permintaan secara utuh meskipun kondisi harga sedang melambung tinggi. Namun, hal demikian hanya berlaku untuk kondisi pasar yang benar-benar berjalan menurut mekanisme kebebasan pasar yang bertanggung jawab. Dalam arti kenaikan itu benar-benar disebabkan faktor-faktor perubahan harga dari mekanisme suatu pasar bebas. Dalam kondisi demikian campur tangan pemerintah tidak dibenarkan untuk membatasi pergerakan harga. Namun pemerintah dibenarkan untuk mengawal kenaikan harga secara tidak langsung seperti memperkenalkan program subsidi terhadap keperluan-keperluan asas. Otoritas

¹³ Ibnu Hajar, *Bulughul al-Maram*, terj. A. Hasan, (Bandung : CV Dipenogoro, 1988), Jilid I, h. 400.

hukum penawaran dan permintaan juga diakui oleh Ibnu Taymiyah sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Azim Islahi :

“Kenaikan dan kejatuhan harga tidak semestinya disebabkan daripada kezaliman suatu pihak. Kadang-kadang kenaikan dan kejatuhan disebabkan oleh kekurangan produksi atau kejatuhan produksi atau kejatuhan import barang tersebut. Oleh karena itu, jika permintaan barang tersebut meningkat, sedangkan penawarannya berkurang maka harga akan naik. Sebaliknya apabila penawarannya bertambah, sedangkan permintaannya berkurang maka harga akan jatuh. Kekurangan dan kelebihan ini mungkin bukan disebabkan tindakan pihak-pihak tertentu”.¹⁴

Pernyataan Ibnu Taymiyah ini menegaskan bahwa dalam situasi pasar normal dimana tidak terjadi faktor eksternal, seperti monopoli dan penipuan, kenaikan harga atau penurunnya dapat dikatakan sebagai ketentuan Allah dimana perubahan harga tersebut benar-benar disebabkan oleh pengaruh faktor internal ekonomi. Kendati demikian Ibnu Taymiyah juga mendukung pengawalan harga jika kondisi pasar dalam keadaan tidak normal dan menentangnya jika pasaran sehat. Pandangan ini di dukung oleh Imam Ghazali dan Imam Mawardi. Pendapat ini juga didasarkan pada sejarah pernah dibentuknya lembaga pengawas pasar yang bernama *al-Hisbah* pada masa Rasul SAW, yang bertujuan untuk melindungi pasar dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan syariat seperti spekulasi, monopoli, oligopoli dan penimbunan serta broker (ijon) yang dapat merugikan salah satu pihak di pasar.¹⁵ Dasar Rasul mengawasi lalu lintas pasar adalah sebagai berikut :

¹⁴ *Op. Cit.*, h. 55-56

¹⁵ Sobri Salamon, *Ekonomi Islam : Pengenalan Sistem dan Kemungkinan*, (Kuala Lumpur : al-Rahmania, 1999), h. 43.

، عنهما قال : . :

لا تلقوا الركبان ولا يبيع حاضر لبادز قلت لابن عباس ما قوله ولا يبيع حاضر لباد ؟ قال يكون له سمسارا (متفق عليه واللفظ للجاري)

Artinya : Dari Thaus yang mendapatkannya dari Ibnu Abbas, kata Ibnu Abbas : “ Telah bersabda Rasul SAW : janganlah menyongsong kafilah-kafilah dan janganlah orang kota menjualkan buat orang desa”. Saya (Thauus) menanyakan kepada Ibnu Abbas : “ Apa maksud (Rasulullah) dengan sabdanya : (artinya) janganlah orang kota menjadi perantara bagi orang desa. (HR. Imam Bukhari).¹⁶

Rasulullah pernah membentuk lembaga pengawas pasar atau *al-Hisbah*, tidaklah berarti campur tangan pemerintah terhadap pasar berlaku setiap saat, namun ia bersifat natural. Pemerintah dapat melakukan pengawasan dengan berfungsi sebagai pihak yang menjaga kestabilan harga dengan program pelancaran produksi dan kemudahan impor.

Kedua, prinsip harga yang wajar. Prinsip ini mendapat bahasan yang beragam daripada pakar Ekonomi Islam kontemporer, terutama menyangkut batas-batas keuntungan atau margin yang dinilai wajar atau layak. Asumsi umum tentang harga bahwa ia menggambarkan nilai kerja dan produksi di tambah dengan margin sekian persen. Harga yang layak akan muncul dari persaingan pasaran yang sehat dimana rasionalitas ekonomi sangat dominan dalam menekan kecendrungan produsen untuk menaikkan harga seenaknya. Rasionalitas ekonomi itu menyatakan bahwa tujuan konsumen adalah memaksimumkan kepuasan,

¹⁶ *Op.cit.*, h. 398.

sedangkan tujuan produsen adalah memaksimumkan keuntungan. Hal ini juga menuntut pengetahuan lebih di kalangan konsumen mengenai kualitas suatu barang untuk dibandingkan dengan harga, apakah wajar atau tidak.¹⁷

Monzer Kahf tidak sependapat dengan pandangan diatas. Namun ia menunjuk konsep “harga yang sebanding” dari Ibnu Taymiyah. Konsep harga yang sebanding bukan hanya ditentukan oleh harga yang seimbang dengan nilai guna dan jangka waktu penjualan suatu komoditi.¹⁸ Konsep harga yang wajar atau adil bergerak antara apa yang oleh para ahli Ekonomi Moderen anggap lazim dan apa yang oleh para ahli ekonomi dianggap memenuhi norma-norma Islam. Namun perbedaan antara pakar-pakar Ekonomi Islam mengenai sifat keuntungan tetap berlanjut. Baqir mengatakan, Islam tidak menganggap resiko sebagai salah satu faktor produksi, sedangkan keuntungan bukanlah imbalan dari resiko yang harus dipikul. Ia merupakan pemindahan dari kerja hari ini atau di masa lalu yang dituangkan dalam bentuk harta milik. Ia tidak setuju dengan pandangan bahwa bagian penyedia modal di dalam suatu akad *Mudharabah* harus dipandang sebagai imbalan dari ketidakpastian yang harus dipikul.¹⁹ Kendati berbeda, para pemikir Ekonomi Islam menyepakati bahwa keuntungan yang layak adalah memuaskan bagi konsumen dan produsen serta tidak mengandung unsur-unsur riba yang berlipat ganda. Firman Allah SWT :

¹⁷ *Op. cit.*, h. 85.

¹⁸ *Op.cit.*, h. 56

¹⁹ *Op.cit.*, h. 128.



Artinya : dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..(QS :
al-Baqarah : 275)

Konsep harga yang wajar atau lazim itu adalah disamping menggambarkan biaya produksi komoditi juga margin yang dibatasi oleh norma-norma sosial-ekonomi berupa kemampuan dan kepentingan konsumen dan perilaku jujur produsen atau penjual. Ini juga menunjukkan bahwa tingkat harga yang lazim sangat bergantung pada faktor yang dapat mempengaruhi harga, seperti penawaran dan permintaan, faktor kelangkaan dan utiliti atau mutu suatu barang. Dalam keadaan berjalan baiknya faktor yang mempengaruhi harga, pada situasi apapun tingkat harga komoditi dapat dikategorikan pada batas kewajaran.

Ketiga, berkaitan dengan keuntungan, yaitu keuntungan sosial. MA. Mannan mengemukakan konsep ini sebagai diagnosa terhadap urgensi rasionalitas ekonomi. Prinsip harga sosial merangkum “kepuasan” pihak-pihak yang terlibat di pasar. Ini suatu proses ke arah keseimbangan harga dimana para produsen memperhatikan kepentingan sosial umat atas dasar norma-norma dan nilai keimanan Islamnya, tidak menaikkan harga semaunya demi keuntungan yang sangat besar. Perhatian yang bersifat sosial-ekonomi ini justru akan memberikan keuntungan bagi produsen berupa kelancaran pasaran dan peredaran uang, karena konsumen merasa efektif dalam berbelanja.

Prinsip ini akan mampu menciptakan hubungan harmonis antara produsen dan konsumen dalam waktu yang lama. Sedangkan dalam jangka pendek dengan

perhatian yang komprehensif dari pemerintah untuk terus membina kerjasama sosial yang serasi antara produsen dan konsumen dengan menghormati kepentingan masing-masing akan dapat mewujudkan suatu sistem perekonomian yang stabil dan tumbuh dengan pesat. Dari ketiga prinsip Islam mengenai harga di atas, suatu pandangan dapat diluruskan bahwa keseimbangan harga bukannya bermaksud konstansia (keadaan tetap) harga. Namun ia lebih ditentukan dengan berjalannya berbagai variabel pasar secara natural sebagai akibat langsung dari sebuah sistem pasar yang sehat. Prinsip di atas juga menjadi konsep utuh yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh timbal balik (kausalitas) yang lazim dalam sebuah sistem ekonomi yang terbuka. Dimana asas kebebasan menetapkan harga oleh produsen dibatasi oleh prinsip batas “harga wajar”, sedangkan prinsip harga wajar ditentukan dengan ukuran-ukuran kepentingan sosial dan ekonomi. Dengan mempertimbangkan hal di atas kita harus menyatakan bahwa teori harga Islami tidak memperkenankan segala bentuk penghisapan dan perilaku pemasaran yang bertentangan dengan norma-norma hukum Islam, baik yang merugikan konsumen ataupun produsen. Islam mengharapkan terciptanya suatu sistem dengan tingkat harga yang stabil dan seimbang dalam setiap perekonomian sejalan dengan tingkat ekonomi masyarakat.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga

Doktrin ekonomi dalam ruang lingkup makro mengakui kebebasan pasar sebagaimana sistem liberal, Sebagaimana yang Ibnu Khaldun jabarkan²⁰. Beberapa

aspek mikro ekonomi dalam sistem Ekonomi Islam memiliki kemiripan dari segi tertentu. Islam menginginkan tingkat harga yang seimbang atau harga normal dalam mekanisme harga, yaitu suatu kestabilan harga dalam jangka panjang yang dicapai setelah penawaran disesuaikan dengan permintaan. Secara umum faktor yang mempengaruhi harga adalah perubahan atau fluktuasi harga. Dalam pasar persaingan sehat menurut Islam, faktor yang mempengaruhi harga merupakan akibat dari sistem pasar dan prinsip penetapan harga yang mengarah pada satu titik keseimbangan atau normalitas harga sesuai dengan iklim ekonomi. Untuk itu faktor negatif yang sebagian disebabkan oleh penyimpangan pelaku pasar dapat dikurangi dengan campur tangan pemerintah. Adapun yang mempengaruhi tingkat harga dalam sistem pasar adalah sebagai berikut :

1. Penawaran dan Permintaan

Penawaran atau persediaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang atau ingin dijual oleh produsen. Untuk itu penawaran terkait dengan kuantitas suatu komoditi. Dalam Pasar Islam, fungsi penawaran dan permintaan memiliki pengaruh timbal balik dengan tingkat harga suatu komoditi pada suatu waktu. Biasanya para ahli ekonomi menggambarkan penawaran dalam bentuk jadwal seperti dalam tabel berikut :²⁰

Tabel I. Penawaran gandum pada tanggal 18 maret 2001

Harga perkilo gandum	Kuantitas yang di tawarkan
6000	150

²⁰ MA. Mannan, *Op.cit.*, h. 151.

²¹ MA. Mannan, *Op.cit.*, h.154.

5000	100
4000	75
3000	50

Tabel diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi harga gandum semakin banyak kuantitas gandum yang ditawarkan. Ini menunjukkan bagaimana harga mampu mempengaruhi jumlah penawaran. Dengan itu penawaran yang berlebihan dari permintaan berbanding permintaan pasar justru akan menyebabkan komoditi tersebut dan mendorong turunnya harga. Demikian sebaliknya jika penawaran dikurangi akan menyebabkan komoditi yang beredar kurang dibandingkan dengan permintaan. Hal ini akan menyebabkan kelangkaan yang mendorong kenaikan harga komoditi tersebut.²²

Kuantitas penawaran dipengaruhi oleh harga dan permintaan. Sedangkan harga dipengaruhi oleh persediaan baku dan proses produksi, dimana bahan baku yang murah dan proses produksi yang sederhana akan dapat meningkatkan persediaan barang jadi ke pasaran, demikian pula sebaliknya. Sedangkan, permintaan menggambarkan keinginan atau kebutuhan terhadap suatu komoditi yang disertai dengan kemampuan untuk membayar pada satu-satu tingkat harga di masa tertentu. Biasanya permintaan konsumen dinyatakan sebagai permintaan pada jangka masa tertentu dan juga harga tertentu terhadap satu komoditi saja. Oleh sebab itu permintaan pasar dalam ekonomi harus memiliki dua aspek pokok,

²² Hamazaid B. Yahya, *ekonomi (Bagian Mikroekonomi)*, (Selangor : KYS Enterprise 1990), h. 126-127.

yaitu keinginan dan kemampuan bayar. Dengan ini, keinginan saja atau kemampuan bayar saja yang ada, belum dapat dikatakan wujud permintaan dalam pasar. Jumlah barang yang hendak dibeli oleh konsumen disebut kuantitas yang diinginkan. Sebagai contoh, seorang konsumen mempunyai keinginan sedangkan ia tidak memiliki kemampuan bayar terhadap sesuatu komoditi yang ditawarkan, maka hal itu tidak boleh dianggap sebagai permintaan dalam arti ekonomi.

Permintaan juga memiliki pengaruh timbal balik yang kuat terhadap harga seperti dalam tabel berikut :

Tabel II. Permintaan gandum pada tanggal 18 maret 2001

Harga gandum perkilo	Kuantitas yang ditawarkan
6000	50
5000	75
4000	100
3000	125

Tabel di atas, menunjukkan semakin mahal harga suatu barang akan cenderung menurunnya permintaan. Demikian pula sebaliknya, semakin murah suatu barang akan meningkatkan permintaan terhadap suatu barang tersebut. Keadaan demikian mengakibatkan produsen akan menyesuaikan jumlah permintaan dengan produksi yang ditawarkan. Situasi pada tabel diatas menunjukkan harga takluk pada faktor permintaan. Jika disatukan antara faktor penawaran dan permintaan jelas sekali menunjukkan bahwa harga menjadi natijah daripada perubahan-perubahan kedua faktor tersebut. Dalam sistem harga Islam

faktor tersebut dikatakan dengan ketentuan Allah yang merupakan istilah religius dari kuasa pasar terhadap harga. Jika faktor ini berjalan dengan seimbang dimana tidak terjadi kelangkaan dan over produksi maka harga akan senantiasa stabil.

2. Faktor kebijakan pemerintah

Pengaruh pemerintah terhadap harga hanyalah sebagai pengawas yang bersifat temporer akan tetapi melekat secara alami dengan melihat keadaan pasar tergolong sederhana dan tidak langsung. Dalam sistem Pasar Islam pemerintah dibenarkan melakukan intervensi jika pasar menampilkan bentuk-bentuk monopoli dan spekulasi. Dalam keadaan pasar berjalan sesuai dengan sistemnya, namun resesi ekonomi makro menyebabkan beban yang berat bagi konsumen, sedangkan pengharaman pematokan harga pada keadaan tertentu yang lain akan memastikan produsen dan penjual tidak dizalimi. Dengan kata lain, dalam situasi pasar normal dan berjalan sesuai dengan sistem yang berlaku, peran pemerintah tidak dibenarkan terlibat langsung. Keberadaan pemerintah sebagai faktor penentu tingkat harga pernah dilakukan Rasulullah SAW sebagaimana dalam haditsnya:

أبي هريرة. . :
تلقي فاشترى منه فاذا أتى سيده السوق فهو بالخير.

Artinya :Daari Abu Hurairah ra, ia berkata : telah bersabda Rasulullah SAW, janganlah kamu menyongsong barang yang dibawa (dari luar kota). Barang siapa disongsong lalu di beli daripadanya (sesuatu), maka apabila yang empunya (barang) itu datang di pasar, ia berhak khayar jika ternyata harga di pasar lebih baik”. (HR. Imam Muslim).²³

²³ Imam Muslim Bin Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shaheh Muslim*, terj. Ma'mur Daud, (Jakarta : Widya, 1993), Hadist No. 1465, h. 143.

MA. Mannan mengatakan, kontrol harga oleh pemerintah akan dapat mengatur harga maksimum dan dapat membentuk keselarasan antara kepentingan konsumen dan produsen. Pemerintah juga dapat mengatasi sikap-sikap dan praktek-praktek eksploitatif terhadap salah satu pihak yang terlibat di pasar.²⁴ Faktor lain yang menggambarkan keterlibatan pemerintah yang dapat mempengaruhi tingkat harga dipasaran adalah kebijakan pajak dan bea terhadap unit-unit usaha produksi suatu komoditi yang dihitung sebagai bagian biaya produksi.

3. Faktor kebebasan keluar-masuk komoditi di pasar

Kebebasan keluar-masuk komoditi di pasar akan menentukan kelancaran dan mengatasi kelangkaan suatu komoditi di pasar. Karena kelangkaan dan mengakibatkan sulitnya untu memperoleh suatu komoditi di pasar yang akhirnya cenderung mengurangi persediaan dan menaikkan harga. Ibnu Taymiyah telah merangkai parameter-parameter yang penting dalam mendorong kelancaran produksi dan pasokan barang ke pasar, meliputi tanggung jawab dan kebijakan mikro oleh pemerintah seperti kemudahan pajak, kestabilan nilai tukar dalam memperlancar arus transaksi dan tenaga kerja yang murah. Dengan kelancaran pasokan atau transportasi komoditi ke pasar akan semakin mengurangi bea operasional setelah produksi yang memberi efek kepada penetapan harga.²⁵

²⁴ MA. Mannan, *Op.cit.*, h. 154.

²⁵ Abdul Azim, *Op.cit.*, h. 247-249

Ketiga, faktor utama yang mempengaruhi tingkat harga dalam sistem Pasar Islam terlihat adanya kombinasi antara kekuatan murni pasar yang abstrak berupa pengaruh-pengaruh yang muncul akibat pergeseran faktor-faktor produksi, permintaan dan harga, dengan kekuatan nyata, yaitu campur tangan pemerintah. Disamping ketiga faktor pokok tersebut terdapat pula sub-sub faktor yang melekat pada faktor utama tersebut seperti faktor daya beli konsumen yang melekat pada faktor permintaan dan faktor kelancaran pasokan barang yang melekat pada faktor penawaran. Demikian juga faktor-faktor lainnya yang bersifat sampingan dan temporer, seperti kejatuhan import dan kelangkaan bahan baku termasuk pula nilai kerja sebagai faktor penting produksi. Namun demikian faktor utama yang menentukan harga di pasar adalah faktor penawaran dan permintaan yang telah ditetapkan sebagai hukum pasar.

BAB IV
ANALISA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN
TENTANG MEKANISME HARGA

A. Mekanisme harga menurut Ibnu Khaldun

Menurut Khaldun, harga kebutuhan pokok yang sifatnya harus, seperti bahan makanan dan pakaian. Sedangkan yang digolongkan ke dalam barang mewah (pelengkap), seperti perabot dan bangunan. Barang-barang ini memiliki perbedaan dalam harga tergantung keadaan pasarnya di suatu tempat sebagaimana ungkapnya:

فاذا استبحرالمصر وكثر ساكنة رحصت اسعار الضرري من اللقوت
وما في معناه وغلّت اسعار الكمالي من الاديم والفواكه وما يتبعها واذا
قل ساكن المصر وضعف عمرا نه كان الامر بالعكس من ذلك.¹

“Bila kota luas dan banyak penduduknya, harga kebutuhan pokok murah sedangkan harga barang mewah akan mahal. Sebaliknya akan terjadi bila orang-orang tinggal dikota yang kecil dan peradabannya lemah”.²

Khaldun memulai pembahasan mengenai fenomena harga di pasar, yang menurutnya bergantung kepada beberapa unsur dan faktor yang langsung dan

¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, (Tunisia : 779H), h. 152.

² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmad Toha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986), h. 421.

tidak langsung. Faktor-faktor ini menurut Khaldun mempengaruhi tingkat harga.

Khaldun menjelaskan bagaimana terjadinya pengaruh timbal-balik antara permintaan pasar dan penawaran sesuatu komoditi, dalam hal ini mengenai komoditi yang menjadi kebutuhan pokok manusia dan akibatnya terhadap harga komoditi tersebut sebagaimana tulisnya :

Sebabnya, karena segala macam biji-bijian merupakan sebagian dari bahan makanan kebutuhan. Karenanya permintaan bahan itu sangat besar. Tak seorang pun melalaikan bahan makanannya sendiri atau bahan makanan keluarganya, baik bulanan atau tahunan, sehingga usaha untuk mendapatkannya dilakukan oleh seluruh penduduk kota, atau oleh sebagian besar daripada mereka, baik di dalam kota itu sendiri maupun di daerah sekitarnya. Ini tak dapat dipungkiri, masing-masing orang yang berusaha mendapatkan makanan untuk dirinya sendiri, memiliki surplus besar melebihi kebutuhan diri dan keluarganya. Surplus ini dapat mencukupi kebutuhan sebagian besar penduduk kota itu. Tidak dapat diragukan, penduduk kota itu memiliki makanan lebih dari kebutuhan mereka. Akibatnya, harga makanan sering menjadi murah. Kecuali bila berjangkit penyakit oleh keadaan alam yang berakibat pada suplai makanan pada tahun-tahun tertentu. Bila orang tidak menjumpai makanan akibat penyakit itu, pastilah makanan diberikan gratis, sebab persediaan melimpah karena banyaknya penduduk.³

Pernyataan Khaldun menggambarkan bahwa permintaan yang besar terhadap barang keperluan pokok telah memicu usaha produksi berskala besar. Karena itu suplai barangan pokok akan melimpah dan harga akan murah. Keadaan ini akan terus berlanjut (stabil) jika tidak terdapat sesuatu keadaan, seperti bencana alam yang dapat mengganggu produksi barangan dimaksud. Jika hal demikian terjadi bisa saja harga barangan pokok tersebut naik, namun biasanya berdasarkan pengamatan Khaldun bahwa hal itu sangat jarang berlaku. Karena orang akan selalu membuat persiapan yang melimpah terhadap

³ *Ibid.*, h. 421.

kebutuhan pokok, sehingga pada saat produksi terganggu persediaan itu dapat dikeluarkan untuk memenuhi permintaan pasar. Dalam hal ini Khaldun berkeyakinan bahwa harga barang kebutuhan pokok akan selalu stabil karena besarnya kepentingan masyarakat terhadap barang tersebut, namun, Khaldun juga menggariskan bahwa suplai yang kecil sedangkan permintaan meningkat akan menyebabkan harga naik sebagaimana yang terjadi di pasar dalam kota-kota kecil ungkapnya :

Di kota-kota kecil dan sedikit penduduknya, bahan makanan sedikit, karena mereka memiliki suplai kerja yang kecil, dan karena melihat kecilnya kota, orang-orang khawatir kehabisan makanan, karenanya mereka menyimpan dan mempertahankan makanan yang mereka miliki. Persediaan itu sangat berharga bagi mereka. Dan orang yang mau membelinya mestilah membayar dengan harga yang tinggi.⁴

Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang harga barang mewah yang cenderung mahal di pasar-pasar dalam kota-kota besar dan maju, dikarenakan kemakmuran penduduk kota tersebut sehingga kebutuhan terhadap barang mewah semakin meningkat, seperti perabot, gedung-gedung, kendaraan dan sebagainya. Permintaan yang meningkat terhadap barangan mewah ini tidak diikuti dengan penambahan penawaran atau suplai barangan mewah tersebut, disebabkan proses produksi barangan mewah di kota-kota besar itu memerlukan biaya yang besar dan harus mendatangkan bahan baku dari tempat-tempat yang jauh sebagaimana ungkapnya :

Kemudian bila suatu tempat telah makmur, padat, penduduknya, dan penuh dengan kemewahan. Disitu akan timbul kebutuhan yang besar akan barang-barang diluar barang kebutuhan sehari-hari. Tiap orang berusaha membeli barang mewah itu menurut kesanggupannya. Dengan

⁴ *Ibid.*, h. 422.

demikian, persediaan tidak bisa mencukupi kebutuhan, jumlah pembeli meningkat sekalipun persediaan barang itu sedikit, sedangkan orang kaya berani membayar tinggi; sebab kebutuhan mereka makin besar. Dan ini, sebagaimana anda lihat akan menyebabkan naiknya harga.⁵

Pernyataan Khaldun itu mengemukakan juga suatu fenomena ekonomi dan suatu teori harga. Fenomena tersebut berupa kebutuhan yang tinggi terhadap barangan mewah sebagai bentuk prestise di tempat-tempat yang makmur. Sedangkan teori yang dikemukakan adalah permintaan yang tinggi akan dapat menyebabkan naiknya harga sesuatu komoditi. Apalagi jika suplai barangan tersebut terbatas. Secara lengkap dapat ditafsirkan dari pernyataan Khaldun diatas adalah bahwa harga akan naik jika permintaan meningkat sedangkan penawaran kurang atau terbatas. Pernyataan ini juga menggambarkan bagaimana permintaan dipengaruhi oleh sub-faktornya, yaitu daya atau kemampuan beli individu. Untuk itu, faktor permintaan menurut menurut Khaldun dipengaruhi oleh kemampuan beli seseorang, dimana keinginan saja tanpa kemampuan bayar tidak dapat dikatakan sebagai wujud permintaan dalam istilah ekonomi.

Faktor lain yang mempengaruhi harga menurut pengamatan Khaldun adalah kebijaksanaan atau peraturan dari pihak pemerintah yang tersimpul dalam kebijakan kebijakan yang dapat mempengaruhi produksi dan suplai, seperti kebijakan fiskal, pajak, dan bea cukai sebagaimana katanya bahwa "bea cukai biasa, dan bea cukai lainnya dipungutt atas beban makanan di pasar-pasar dan di pintu-pintu kota demi raja, dan para pengumpul pajak menarik

⁵ *Ibid.*, h. 422.

keuntungan dari transaksi bisnis untuk kepentingan mereka sendiri. Karenanya, harga di kota lebih tinggi daripada di padang pasir".

Statemen Khaldun ini mengingatkan bahwa pajak terhadap sesuatu komoditi dapat dihitung sebagai beban produksi atau kerja. Ini menyebabkan harga barang tersebut menjadi lebih mahal dalam pemasarannya berbanding dengan harga pasar barangan tersebut di tempat-tempat yang tidak menetapkan bea masuk terhadap barang itu. Faktor lain yang berhubungan dengan suplai dan berpengaruh besar terhadap pertimbangan produsen dalam menetapkan harga suatu produk adalah biaya atau beban produksi yang biasanya dalam konteks ekonomi modern disebut sebagai modal produksi. Hal ini telah disadari oleh Khaldun sebelumnya bahwa biaya produksi merupakan alat pertimbangan pokok untuk menetapkan harga sesuatu komoditi sebagaimana dikatakannya :

"Biaya pengadaan hasil pertanian juga mempengaruhi nilai bahan makanan dan menentukan harganya, sebagaimana sekarang tampak di Andalusia. Sebab, setelah orang kristen merampas tanah-tanah yang subur dari orang Islam, dan mengusir mereka ke daerah pinggir laut dan pegunungan yang tanahnya tidak baik untuk pertanian, maka orang-orang Islam itu terpaksa berusaha keras memperbaiki sawah dan perkebunannya. Ini dikerjakan dengan mengerahkan daya kerja yang banyak, rabuk tanah dan bahan lain yang mahal. Semua ini menaikkan harga hasil pertanian, yang mereka perhitungkan sewaktu menetapkan harga hasil bumi itu untuk dijual. Dan sejak masa itu, Andalusia terkenal dengan harga-harga yang sangat mahal".⁶

Ini menunjukkan bagaimana keuntungan diciptakan sebagai margin setelah dihitung seluruh biaya produksi dan biaya-biaya lainnya. Pernyataan

⁶ *Ibid.*, 422-423

ini juga bermaksud bahwa terdapat beberapa unsur pokok yang menjadi modal produksi meliputi ; tanah, tenaga kerja dan biaya yang mesti dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan produksi. Sesuatu yang sangat pokok dari teori Khaldun mengenai harga ialah definisinya mengenai keuntungan yang ternyata telah menjadi rujukan primer dalam berbagai sistem ekonomi dalam memberikan definisi mengenai harga dan keuntungan, terutama oleh Adam Smith. Ibnu Khaldun mendefinisikan keuntungan sebagai nilai kerja yang mesti dibayar dan tercermin pada harga sesuatu komoditi. Ini bermaksud bahwa harga dasar suatu komoditi itu menggambarkan biaya produksinya, sedangkan marginnya adalah upah yang mesti dibayar oleh pembeli kepada produsen yang menghasilkan komoditi. Konsep ini cukup rasional dan sangat jelas dimana Khaldun mampu untuk memisahkan harga menjadi harga dasar dan harga keuntungan dengan sangat tepat dan beralasan. Pendapat ini juga menggambarkan penghargaan yang tinggi terhadap nilai kerja seseorang.

Penjabaran pemikiran Khaldun dapat dikatakan bahwa suatu tingkat harga yang wajar menurut Khaldun ialah suatu tingkat harga yang benar-benar ditentukan oleh variabel-variabel yang merupakan faktor-faktor alamiah dari sebuah sistem pasar bebas meliputi faktor penawaran dan permintaan, faktor daya beli dan faktor produksi, dan kebijakan makro pemerintah⁷. Disamping itu, keseimbangan harga dapat ditentukan dengan membentuk keseimbangan antara faktor-faktor tersebut, seperti yang terjadi pada harga kebutuhan pokok

⁷ Boediono, Dr., *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : BP. FE, 1988), h. 40-42.

di kota-kota besar. Keseimbangan antara tingkat penawaran dan permintaan mengakibatkan harga stabil dan terjangkau dalam jangka panjang.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga menurut Ibnu Khaldun

1. Permintaan dan Penawaran

Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya penurunan penawaran atau kenaikan permintaan akan menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga yang sangat drastis akan merugikan pengrajin dan pedagang serta mendorong mereka keluar dari pasar, sedangkan kenaikan harga yang drastis akan menyusahkan konsumen. Harga "damai" dalam kasus seperti ini sangat diharapkan oleh kedua belah pihak, karena ia tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu menciptakan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran tertentu. Akan tetapi, harga yang rendah dibutuhkan pula, karena memberikan kelapangan bagi kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi.

Perbedaan yang mendasar antara sosialisme dan Khaldun adalah perbedaan mengenai konsep makro pasar dimana Khaldun dalam pemikiran harganya cenderung kepada konsep pasar bebas sedangkan Sosialisme menetapkan kontrol penuh pemerintah terhadap sistem makro ekonomi termasuk

pasar, sehingga pasar yang tercipta adalah suatu mekanisme pasar yang dipimpin atau terpusat ditangan pemerintah.⁸

2. Nilai Kerja

Ibnu Khaldun menjelaskan antara harga dasar dan harga keuntungan, Konsep ini cukup rasional dan sangat jelas dimana Khaldun mampu untuk memisahkan harga menjadi harga dasar dan harga keuntungan dengan sangat tepat dan beralasan. Pendapat ini juga menggambarkan penghargaan yang tinggi terhadap nilai kerja seseorang.

3. Pemerintah

Ibnu Khaldun sangat menekankan pada prinsip pasar bebas dan menafikan peran pemerintah, karena menurutnya pemerintah adalah pemegang otoritas tunggal yang berkuasa sepenuhnya atas semua aspek kehidupan masyarakat. *Market Invention* harus dicegah, karena dengan adanya *Market Invention* berarti kekuasaan pemerintah digunakan untuk keperluan mereka sebagai puncak kekuasaan aristokrasi. Dalam Muqaddimah bab III pasal “perdagangan yang dilakuka raja dan Negara berbahaya dan merusak pendapatan rakyat”, dijelaskan bahwa pada mulanya para pelaku perdagangan dan pertanian berada dalam sebuah mekanisme yang mempunyai kedudukan yang sama atau hampir dalam kekayaan dan kekuasaan. Dalam kondisi demikian, *price competition* dan mekanisme pasar dapat berjalan dengan sempurna. Tapi ketika pemerintah ikut ambil bagian dalam perdagangan dan pertanian maka normalitas ini akan rusak, Karen bagaimanapun juga pemerintah akan berusaha untuk menguasainya, memproduksi, menjual dan

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Mrx (Dari Sosialisme utopis ke Perselisihan Revisionisme)*, (Jakarta : Gramedia, 2000), h. 183.

membeli hasil produksi dengan kehendak sendiri tanpa memperdulikan keadaan pasar dan keadilan harga.⁹

4. Daya Beli

Faktor daya beli juga merupakan unsur pokok dalam permintaan, sehingga suatu permintaan bukan hanya diwujudkan oleh keinginan dan kebutuhan individu terhadap suatu produk, tetapi juga kemampuan bayar (membeli) individu terhadap produk tersebut. Dan ini menimbulkan suatu akibat jika produk yang dibutuhkan oleh konsumen, namun harganya tidak terjangkau akan mengakibatkan turunnya permintaan terhadap produk dimaksud. Analisis Khaldun mengenai pengaruh daya beli terhadap harga ini merupakan suatu analisis yang cukup teliti dan rumit karena ia telah berada dalam lingkup sub-faktor permintaan yang memiliki pengaruh timbal-balik dengan harga dan penawaran. Khaldun telah berhasil meletakkan dasar-dasar pembahasan ekonomi yang paling seni dan cukup rumit serta memberikan kata pemutus tentang nilai harga, dan usahanya menjadi sangat bersejarah dalam bidang menafsirkan teori harga.¹⁰

C. Analisa Ekonomi Islam

Khaldun mengemukakan bahwa harga merupakan suatu akibat dari daya tarik hukum penawaran (Supply) dan permintaan (*Demand*). Bahkan penawaran dan permintaan merupakan faktor kunci perubahan harga menurut Khaldun. Teori ini telah menjadi "ijma'" dikalangan pemikir-pemikir ekonomi,

⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Toha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986). H. 222-223

¹⁰ Muhammad abdul Mun'im al-Jamal, *Op.cit.*, h. 541.

baik konvensional (kapitalisme) maupun pemikiran Ekonomi Islam modern. Dalam konteks kajian Ekonomi Islam modern faktor penawaran dan permintaan yang mempengaruhi perubahan harga merupakan faktor pasar yang telah menjadi ketentuan Allah SWT. sehingga harga-harga yang naik disebabkan oleh faktor ini sepenuhnya tidak boleh dihalangi dengan peran pemerintah untuk mengintervensi dengan melakukan pematokan harga, karena hal tersebut merupakan suatu kezaliman sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW:

عن انس بن مالك قال: غلا السعر ف المدينة على عهد رسول الله ص.م. فقال الناس : يا رسول الله غلا السعر فسرنا. فقال رسول الله ص.م. ان الله هو المسعر القابض الرازق, واني لارجو ان القى الله تعالى وليس احدكم منكم يطلبني بمظلمة في دم ولا دم ولا مال.

Artinya :Dari Anas bin Malik ra. ia berkata : "Pernah harga barang-barang di Madinah naik di zaman rasulullah SAW. orang-orang berkata: "Ya Rasulullah, harga telah naik, karena itu tetapkanlah harga bagi kami", Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya Allah itu penentu harga, Yang menahan, Yang melepas, Yang memberi rezeki; sesungguhnya aku harap bertemu Allah dalam keadaan tidak seorangpun dari kamu menuntut aku lantaran menzalimi pada jiwa dan harta". (HR. Ahmad, Abu Daud, AthTirmidzi, dan Ibnu Majah).¹¹

Hadist ini mengungkapkan otoritas pasar dalam menentukan tingkat harga tanpa dominasi campur tangan penguasa sedikitpun sebagaimana yang dikemukakan Khaldun. Muhammad Nejatullah Siddiqi berpandangan bahwa sistem harga pasar bebas ini akan mampu menyelesaikan tiga masalah

¹¹ Ibnu Hajar al-Asqani, *Bulughul al-Maram*, terj. A. Hasan, *Bulughul al-Maram*, (Bandung : CV. Dipenogoro, 1988), Jilid I, Hadist No. 832, h. 400.

fundamental ekonomi, yaitu; konsumsi, produksi dan distribusi dengan cara yang sangat sederhana dan ekonomis.¹² Sebenarnya tafsiran Khaldun ini merupakan tafsiran terhadap pengamatan faktual yang sedang terjadi dalam sejarah ekonomi masyarakat pada waktu itu.

Tafsiran Khaldun mengenai harga sebagai manifestasi dari nilai kerja atau jam kerja sosial dalam istilah sosialisme merupakan tafsiran yang menempatkan kerja sebagai unsur paling penting dalam produksi. Oleh sebab itu, meskipun terdapat produk yang hampir sama, tetapi jika kadar kerja untuk menghasilkan kedua produk tersebut berbeda maka harga antara kedua produk tersebut akan berbeda pula. Dalam sistem ekonomi modern, kerja dapat dimasukkan ke dalam unsur sumber daya manusia sebagai salah satu modal produksi. Teori ini berkaitan erat dengan asas produksi, namun dalam hal ini Khaldun kurang lengkap menentukan aspek yang berhubungan dengan aspek penilaian terhadap suatu produk. Sebagaimana menurut sebagian ahli ekonomi neo-klasik bahwa kadar utility (kegunaan) sesuatu barang juga faktor yang melekat pada produksi dan dapat mempengaruhi tingkat harga.

Definisi Khaldun bahwa harga merupakan nilai kerja tidak sepenuhnya lengkap dan benar. Sebab jika sumber harga dan nilai sesuatu barang itu adalah kerja, sudah pasti tidak ada satupun harga dan nilai tanpa kerja. Karena berdasarkan fakta yang bersifat ekonomi tidak semuanya menunjukkan demikian, banyak kekayaan alam yang sangat bernilai tinggi dapat dijual dengan harga yang mahal tanpa nilai kerja yang berarti, seperti penggarapan sumber air, dan

¹² Muhammad Nejatullah Siddiqi, *The Economic Enterprise in Islam*, terj. Anas Sidik, Kegiatan Ekonomi dalam Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 84.

penjualan tanah. Oleh sebab itu, teori harga sebagai nilai kerja dalam fikiran Khaldun tidak lebih merupakan suatu pandangan tentang produksi tanpa tafsiran komprehensif terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan produksi komoditi secara lebih luas, Khaldun hanya terpaku dalam pembahasan mengenai barang-barang yang diperjual-belikan dipasar yang nyata. Penghargaan Khaldun yang tinggi terhadap kadar kerja individu merupakan sesuatu yang sangat rasional dan beralasan, bahkan Islam sendiri sangat menghargai nilai-nilai kerja dalam memproduksi kebutuhan hidup sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW yang berbunyi :

ما اكل احدكم طعاما خيره من ان يا كل من عمل يده. ان نبي الله داود عليه السلام : كان يا كل من عمل يده. (رواه امام مسلم).

Artinya : "Tidak ada seorangpun yang dapat mencapai kehidupan yang lebih baik melainkan seseorang tersebut berusaha dengan tangannya sendiri (bekerja) dan Nabi Daud AS. memakan hasil dari usaha tangannya sendiri". (HR. Imam Muslim).¹³

Faktor peran pemerintah dalam teori harga menurut Khaldun memang tidak dijelaskan secara eksplisit, Karena ia menganut sistem liberal (Pasar Bebas), beberapa kebijakan yang berasal dari penguasa harus menjadi pertimbangan Khaldun bahwa hal demikian akan dapat mempengaruhi produsen dalam menentukan tingkat harga sesuatu komoditi, seperti kebijakan

¹³ Imam Muslim bin Hajjaj I Qusyairi an-Naisaburi, *Shaheh Muslim*, terj. Ma'mur Daud, *Shaheh Muslim*, (Jakarta : Widya, 1990), h. 265.

fiskal, bea cukai dan pajak serta retribusi lainnya yang berhubungan dengan produksi dan pemasaran sesuatu komoditi.

Konsep Khaldun ini sama dengan teori peran pemerintah dalam kajian ekonomi kapitalis modern, namun berbeda dengan konsep peran pemerintah dalam sistem Pasar Islam, dimana pemerintah memiliki hak untuk mengawasi harga-harga dengan kebijakan interventif pasar, seperti subsidi bahan produksi atau pematokan harga seandainya harga yang tampil adalah harga monopoli yang eksploitatif. Islam memandang yang dalam hal ekonomi ini perlu adanya lembaga pengawas pasar yang menurut Ahmad Ibnu Taimiyah bernama *al-hisbah* sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam mengawasi berjalannya mekanisme pasar dengan baik.¹⁴ Ini memperlihatkan bahwa Ibnu Khaldun lebih cenderung pada konsep *laissez-faire*. Abdul Azim Islahi mengatakan, hal itu disebabkan Ibnu Khaldun menganggap bahwa perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat dari kekuatan pasar yang alami.¹⁵ Pandangan Khaldun mengenai peran pemerintah yang sangat minim dalam mekanisme pasar memperlihatkan bahwa Khaldun sangat mengutamakan kebebasan pasar sebagaimana dalam doktrin kapitalisme.

Faktor daya beli konsumen dalam menentukan tingkat harga menurut Khaldun didasarkan pada manfaat terbatas yang menerangkan bahwa biasanya para konsumen suka membuat perbandingan antara manfaat dan kualitas

¹⁴ Abdul Azim Islahi, *Economic concept of Ibnu Taymiyah*, (London : the Islamic Foudation, 1988), h. 250. lihat juga Yusuf Qardhawi, *Daruu al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Islam*, terj. Zainal Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 255.

¹⁵ Abdul Azim Islahi, *Op.cit.*, h. 251.

sesuatu barang itu dengan manfaat uang, dan pada tingkat rakyat kelas bawah kegunaan uang lebih besar. Oleh sebab itu, barang-barang kebutuhan pokok menjadi sangat murah walaupun faedahnya sangat besar, karena harga itu tidak lain adalah hasil perbandingan antara manfaat terbatas suatu barang dengan manfaat terbatas uang. Sedangkan dikalangan masyarakat kelas atas, manfaat terbatas uang sangat kecil bagi mereka, oleh itu kebutuhan akan barangan mewah sangat tinggi dikalangan mereka. Karena itu terdapat perbedaan yang merupakan fakta sosial yang dapat dirasakan dan tetap wujud, yaitu perbedaan antara barangan kebutuhan pokok dan barangan mewah.

Faktor daya beli juga merupakan unsur pokok dalam permintaan, sehingga suatu permintaan bukan hanya diwujudkan oleh keinginan dan kebutuhan individu terhadap suatu produk, tetapi juga kemampuan bayar (membeli) individu terhadap produk tersebut. Dan ini menimbulkan suatu akibat jika produk yang dibutuhkan oleh konsumen, namun harganya tidak terjangkau akan mengakibatkan turunnya permintaan terhadap produk dimaksud. Analisis Khaldun mengenai pengaruh daya beli terhadap harga ini merupakan suatu analisis yang cukup teliti dan rumit karena ia telah berada dalam lingkup sub-faktor permintaan yang memiliki pengaruh timbal-balik dengan harga dan penawaran.

Dari keseluruhan pemikiran Khaldun mengenai konsep harga diatas, penulis berpendapat bahwa Khaldun menganut pasar bebas, harga terbentuk secara alami tanpa intervensi pemerintah. Penulis melihat adanya nilai positif terhadap pemikiran Ibnu Khaldun tersebut, bila diterapkan di masa sekarang karena orang akan berlomba memberikan sesuatu yang terbaik khususnya produsen terhadap konsumen dan harga yang terbentuk di pasar mencerminkan

persaingan bebas yang sehat akan tetapi dari pemikiran Ibnu Khaldun ini penulis ingin menambahkan bahwa dalam jabaran yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun peran pemerintah sebenarnya sangat dibutuhkan untuk sebagai pengawas agar tidak terjadi monopoli, ihtikar dan penyelewengan-penyelewangan yang ada di pasar.

D. Analisa Penulis

Dalam Ekonomi Islam konsep Keseimbangan harga yang dikemukakan Ibnu Khaldun, yaitu pasar bebas memberikan hal yang positif jika diterapkan dimasa sekarang Karena orang akan berlomba memberikan yang terbaik. Dan ini masih kurang, penulis menambahkan konsep ini memerlukan intervensi pemerintah agar transaksi dan terciptanya harga tidak terjadi seperti ihtikar, monopoli dan penyelewengan dalam pasar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa harga yang normal atau keseimbangan harga itu akan terbentuk apabila terjadi secara alami (*laissez faire*), tanpa intervensi dari pemerintah.
2. Faktor yang mempengaruhi harga : Permintaan dan Penawaran, Intervensi Pemerintah, Daya Beli, Nilai kerja.
3. Dalam Ekonomi Islam konsep Keseimbangan harga yang dikemukakan Ibnu Khaldun, yaitu pasar bebas memberikan hal yang positif jika diterapkan dimasa sekarang Karena orang akan berlomba memberikan yang terbaik. Dan ini masih kurang, penulis menambahkan konsep ini memerlukan intervensi pemerintah agar transaksi dan terciptanya harga tidak terjadi seperti ihtikar, monopoli dan penyelewengan dalam pasar.

A. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah memberikan Intervensi kepada pasar untuk memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi harga.
2. Diharapkan kepada Dinas Pasar agar diciptakan sebagai tempat transaksi semua kebutuhan konsumen, sehingga harga bias normal dan seimbang.
3. Diharapkan kepada intelektual muslim untu lebih mengkaji tentang pemikiran Ibnu Khaldun terutama di bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduwahid, Ali, *Ibnu Khaldun; Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta : Grafiti ers, th)
- Ahmad, Ali, *Hundred Great Muslim*, (Lahore : Ferozoono Ltd., 1967)
- Al-Jamil, Muhammad Abdul Mun'im, *Eknsiklopedia Ekonomi Islam*, terj. Salahudin Abdullah, (Kuala Lumpur : Dewan bahasa dan Pustaka, 1992)
- Al-Haritsi, Jabariah Bin Ahmad, *Fikih Umar Bin Al-Khattab*, (Jakarta: Khalifah, 2006). Cet. 1
- An-Naisaburi, Imam Muslim bin Hajjaj Qusyairi an-Naisaburi, *Shaheh Muslim*, terj. Ma'mur Daud, *Shaheh Muslim*, (Jakarta : Widya, 1990)
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Fiqh dan Perundangan Islam*, ter. Moh. Akhir H. Yacoob, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), Jilid IV
- Boediono, Dr., *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : BP. FE, 1988)
- Cravens, David W., *Pemasaran Strategi, Terjemahan atau Lina Salim*, (Jakarta: Erlangga, 1996), cet. Ke-3
- Dapartemen Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1990)
- Hajr, Ibnu, *Bulughul al-Maram*, terj. A. Hasan, (Bandung : CV Dipenogoro, 1988), Jilid I
- Hamdani, Ikhwan, *Sistem Pasar dan Pengawasan Ekonomi (Islam) dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003)
- Islahi, Abdul Azim, *Economic Concept of Ibn Taymiyah*, (London : the Islamic Foudation, 1988)
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, (Tunisia : 779H).
- Khaldun, Ibn, *Muqddimah*, terj. Ahmadie Toha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986)
- Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam : Telaah analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, ter. Machnun Hussein, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995)

- Lux, Keneth, *Adam Smith's Mistake*, (Nosten : Shambala, 1990), lihat juga Umar Chapra, *Islam and Economic Development*, terj. Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembngunan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1989)
- Mannan, MA., *Ekonomi Islam : Teori dan Praktek*, terj. M. Nastagin, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1997)
- Manullang, M., *Ekonomi Moneter*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983)
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, ter. Zainal Arifin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995).
- Salim, Abu Malik Kamal bin as-Syayyid, *Soheh Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.1.
- Shiddiqi , Muhammad Nejatullah, *The Economic Enterprice in Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Seokanto, Soerjono, *Penelitian Hukum Normatif , Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985).
- Rohani, Siti, *Konse asas ekoomi*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988).
- Salamon, Dr. Sobri, *Ekonomi Islam : Pengenalan Sistem dan Kemungkinan*, (Kuala Lumpur : al-Rahmania, 1999).
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, ter. Anas Sidik, (Jakarta : Bumi Kasara, 1991).
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Pemikiran Ekonomi Islam : Suatu penelitian kepustakkan masa kini*, terj. AM. Saefuddin, (Jakarta : LIPPM, 1996).
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx (Dari Sosiaisme Utopis ke PErselisihan Revisionalisme)*, (Jakarta : Gramedia, 2000).
- Wafi, Ali Abdullah, *Ibnu Khaldun :Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta : Grafiti Press, 1985).
- Winardi, Dr., *Kapitalisme VS Sosialisme*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1986).
- Yahya, Hamazaid B., *ekonomi (Bagian Mikroekonomi)*, (Selangor : KYS Enterprise 1990).